

PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh

**Ahmad Aziz Alfaras
NPM. 1731030008**

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Pembimbing I : DR. Ahmad Isnaeni, M.A
Pembimbing II : H. Masruchin, Ph. D**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443H /2021 M**

ABSTRAK

Pluralisme adalah kondisi hidup bersama antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap memperhatikan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama. Negara Indonesia telah menganut pluralisme agama, pluralisme agama terdapat dalam sebuah ideologi nasional yang disebut dengan "*Bhineka Tunggal Ika*". Dalam menyikapi pluralisme agama adalah dengan memahami dan menilai agama lain berdasarkan standar mereka sendiri serta memberi peluang bagi mereka untuk mengartikulasikan pluralisme agama. Beragam konflik terjadi yang melibatkan kelompok etnis dan agama masih sering terjadi di Indonesia. Konflik tersebut bisa terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap arti keberagaman. Berbagai praktik pluralisme di Indonesia sudah diterapkan seperti *do'a* bersama antar agama dan ikut serta dalam merayakan hari raya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian bersumber dari data primer, yaitu dari al-Qur'an dan kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an serta bersumber dari data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode deskriptif dan deduktif.

Hasil dalam penelitian ini adalah penerapan pluralisme di Indonesia belum sepenuhnya berhasil karena masih terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, diantaranya masih banyak masyarakat Indonesia yang kurang memahami arti dari pluralisme agama. Masalah dan konflik yang timbul antar umat beragama masih sering terjadi karena pluralisme tidak disikapi dengan tepat. Penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tentang pluralisme agama adalah prinsip kebebasan beragama tidak berhubungan dengan kebenaran satu agama. Keberagaman seseorang harus didasarkan atas keinginan dan kemauan individu, dikarenakan semua pilihan akan ada pertanggung jawabannya.

Kata Kunci: Agama, Pluralisme, Toleransi

ABSTRACT

Pluralism is a condition of living together between different religions in one community while still paying attention to the specific characteristics or teachings of each religion. The Indonesian state has embraced religious pluralism. Religious pluralism is expressed in the national ideology which is "Bhineka Tunggal Ika". Understanding religious pluralism is to understand and judge other religions based on their own standards and provide opportunities for them to articulate religious pluralism. Various conflicts that occur involving ethnic and religious groups are still common in Indonesia. These conflicts can occur due to a lack of understanding in the meaning of diversity. Various practices of pluralism in Indonesia have been implemented such as praying together between religions and celebrating religious holidays.

The method used in this research is qualitative method. This type of research is library research, the nature of this research is descriptive analysis. The source of data in this study comes from primary data, namely from the Qur'an and the book of interpretation of Fi Zhilail Qur'an and sourced from secondary data. The data collection method in this research is documentation. The methods of data analysis in this study use an approach of descriptive and deductive methods.

The result in this study is the implementation of pluralism in Indonesia has not been fully successful because there are still several challenges in its implementation. Such challenges include many Indonesians who do not understand the meaning of religious pluralism. Problems and conflicts that arise between religious communities often occur because pluralism is not addressed properly. Sayyid Qutb's interpretation of the verses on religious pluralism is that the principle of religious freedom is not related to the truth of one religion. The diversity of a person must be based on the wishes and desires of the individual, because all choices will have accountability.

Key words: religion, pluralism, tolerance



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Aziz Alfaras
NPM : 1731030008
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama
No. Telp/HP : 0821-8679-9269
Judul Skripsi : Pluralisme Agama Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ini adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan plagiat atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menerima tindakan/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran atas etika akademik dalam karya tulis saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, Desember 2021
Penulis

Ahmad Aziz Alfaras
NPM. 1731030008



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pluralisme Agama Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an
Nama : AHMAD AZIZ ALFARAS
NPM : 1731030008
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

DR. Ahmad Isnaeni, MA
NIP. 197403302000031001

Pembimbing II

H. Masruchin, PH. D
NIP.

Ketua Jurusan

Drs. Ahmad Bastari, M.A
NIP. 196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pluralisme Agama Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an" disusun oleh Ahmad Aziz Alfaras, NPM 1731030008, Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Rabu, 17 November 2021.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : DR. H. Abdul Malik Ghozali, M.A

Sekretaris : Intan Islamia, M.Sc

Penguji Utama : Ahmad Mutaqin, M.Ag

Penguji I : DR. Ahmad Isnaeni, MA

Penguji II : H. Masruchin, PH. D

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. M. Anshori, M. A

199003131989031004

MOTTO

“Toleransi berkehidupan, hidup berdampingan antar sesama, rukun, gotong royong.
Toleransi beragama, menghargai tanpa mencampur adukkan ajaran agama A dengan B perkara ibadah.
Lakum diinukum waliyadain”.

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*ahirabbil'amin, Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat serta karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dan tidak lupa shalawat beserta salam selalu tercurah limpahkan kepada Rasulullah SAW. Saya mempersembahkan lembaran-lembaran ini sebagai bentuk pencapaian kepada yang tercinta dan terkasih yakni:

1. Kedua orang tua saya yang saya cintai dan sayangi yakni Ibu Linda Wati dan Ayah Ubaidillah yang selalu memberikan yang terbaik untuk saya dan selalu mendo'akan saya disetiap sujudnya.
2. Adik-adik saya yang juga saya sayangi dan cintai yakni Hani Nabilla Alfiona dan Azka Al-Abbsy yang selalu memberikan semangat dan do'a.
3. Teruntuk dosen pembimbing saya yakni Ust. H. Masruchin, PH. D dan Bapak DR. Ahmad Isnaeni, MA yang selalu membimbing saya dengan sabar dan selalu memberikan arahan-arahan yang sangat baik.
4. Teman-teman saya yang selalu memberikan motivasi penyemangat untuk mengerjakan skripsi ini.
5. Almamaterku tercinta.

RIWAYAT HIDUP

Ahmad Aziz Alfaras, dilahirkan di Kotabumi pada tanggal 12 Juli 1999, anak pertama dari pasangan Ubaidillah dan Linda Wati. Pendidikan dimulai dari SDN 01 Bumi Dipasena Abadi dan selesai pada tahun 2011, SMPN 01 Rawajitu Timur selesai tahun 2014, SMAN 02 Kotabumi selesai tahun 2017 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun Akademik 2017.

Bandar Lampung,.....
Yang Membuat,

Ahmad Aziz Alfaras
NPM. 1731030008

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim.

Alhamdulillahahirabbil'aalamiin, Puji Syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul "Pluralisme Agama Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an".

Menyelesaikan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna sehingga kritik dan saran begitu dibutuhkan untuk penelitian selanjutnya. Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. M. Afif Ansori, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA. Selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Ibu Intan Islamia, M. Sc. Selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak DR. Ahmad Isnaeni, MA selaku Pembimbing I atas nasihat dan sarannya, meluangkan waktu untuk membimbing dan dukungannya dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak H. Masruchin, PH. D selaku Pembimbing II atas keikhlasannya, kesabarannya yang telah meluangkan banyak waktu dalam membimbing, saran serta nasihat dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman berharga selama perkuliahan, tak pernah memberikan motivasi kehidupan, serta staf Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah banyak membantu peneliti dalam menyusun administrasi.
8. Teman-teman semua yang tersayang, yang telah memberikan pengalaman, kenangan, dukungan, saran, nasihat, dan bantuan-bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas, terima kasih banyak.

Bandar Lampung,.....
Yang Membuat,

Ahmad Aziz Alfaras
NPM. 1731030008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Metode Penelitian	7
H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
I. Sistematika Pembahasan	9

BAB II DESKRIPSI UMUM PLURALISME AGAMA

A. Pengertian Pluralisme Agama.....	9
B. Teori-teori Pluralisme Agama	13
C. Pluralisme Agama di Indonesia	15

BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT PLURALISME AGAMA DALAM TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN

A. Seputar Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	18
B. Ayat-Ayat Pluralisme Agama dalam al-Qur'an	21
C. Penafsiran Ayat-Ayat Pluralisme.....	24

BAB IV ANALISIS AYAT PLURALISME AGAMA DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN

A. Analisis Pluralisme Agama dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	24
B. Implementasi Pluralisme Agama di Indonesia.....	33

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	37
B. Penutup	37

Daftar Rujukan	38
-----------------------------	-----------

Lampiran

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	' (Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	` (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
– -----	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	Ai	ي...ي
----- –	I	سَدِلْ	ي	Î	كَيْلَ	Au	و...و
و -----	U	نَكِيرُ	و	Û	يُجَوِّرُ		

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mempermudah dalam memaknai judul skripsi ini, maka dari itu terlebih dahulu akan dijelaskan secara singkat tentang arti kata-kata penting dalam judul **PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN**. Kata-kata tersebut ialah:

Pluralisme Agama secara *etimologis* berasal dari dua kata, yaitu pluralisme dan agama. Dalam tata bahasa Arab diterjemahkan "*al-ta'addudiyah al-diniyyah*" dan dalam tata bahasa Inggris "*religious pluralism*". Oleh karena itu istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris, maka untuk mendefinisikannya harus merujuk pada kamus bahasa Inggris tersebut.¹

Dalam kamus bahasa Inggris pluralisme mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, pengertian gereja (tempat peribadatan umat Kristiani): sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur gereja. *Kedua*, pengertian filosofis: sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. *Ketiga*, pengertian sosio-politis: suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran, dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut.²

Dalam KBBI, "plural" memiliki makna jamak atau lebih dari satu, sedangkan kata pluralisme adalah hal yang mengatakan jamak atau tidak satu.³ Adapun makna "agama" dalam KBBI maknanya kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dsb) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.⁴

Pluralisme agama, dalam buku *Tren Pluralisme Agama* karya Malik Thoha adalah kondisi hidup bersama (*koeksistensi*) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap memperhatikan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.⁵

Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an merupakan karya Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili. Beliau menulis kitab ini ketika kondisi Mesir mengalami krisis politik yang mengakibatkan terjadinya kudeta militer pada bulan Juli 1952. Beliau dalam menulis kitab ini mengembangkan pemikirannya yang lebih mengedepankan terhadap kritik sosial politik. Oleh karenanya, tak heran memang jika melihat upaya-upaya yang dilakukan Sayyid Quthb dalam tafsirnya lebih cenderung mengangkat term sosial kemasyarakatan.⁶

Sistematika yang digunakan tafsir Fi Zhilalil Qur'an yaitu dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan susunannya dalam Al-Qur'an, ayat demi ayat, surah demi surah, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.⁷ Sayyid Quthb mengambil metode penafsiran dengan *Tahlili*, sedangkan sumber penafsiran terdiri dari dua tahapan yakni: mengambil

¹ Anis Malik Thoha, "Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis", (Jakarta: Perspektif, 2007), h. 11.

² Lihat "Pluralism" dalam *The Shorter Oxford English Dictionary on Principle*, revised and edited by C. T. Onions (Oxford: The Clarendon Press, 1933).

³ Depdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta, Balai Pustaka, 2005) h. 691.

⁴ Ibid, h. 9.

⁵ Anis Malik Thoha, "Tren Pluralisme Agama", (Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005), h. 14.

⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. Asad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), cet-1, jilid 3, h. 407.

⁷ Bahnasawi, K. Salim, *Butiran-Butiran Pemikiran Sayyid Quthb*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 121.

Penfsiran *bilMa'tsur*, kemudian baru menafsirkan dengan pemikirannya, pendapat ataupun kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya.⁸

B. Latar Belakang Masalah

Hidup dalam lingkungan bermasyarakat dimaksudkan hidup berdampingan dengan orang banyak, dan hidup dengan orang lain memiliki konsekuensi mau menerima setiap kondisi yang terjadi di antara orang yang ada di sekeliling kita. Tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang berada di sekeliling kita terdapat orang berbeda agama. Maka dalam hal ini diperlukannya pemahaman tentang kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama merupakan suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya sifat saling menghormati yang selanjutnya berwujud toleransi dalam kehidupan beragama.

Islam sendiri tidak menolak adanya pluralitas pada masyarakat, dapat dikatakan bahwa pluralitas atau keanekaragaman seperti yang sudah dikatakan para intelektual Islam sebagai *sunnatullah* (hukum Allah). Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang tercantum di dalamnya nilai-nilai pluralitas, di antaranya pada surah Al-Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Menurut Sayyid Quthb, Hai manusia! Hai orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, janganlah bercerai-berai, janganlah bermusuhan, dan janganlah centang-perengang.

Hai manusia, Zat yang menyurumu dengan seruan ini adalah Zat Yang Telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerja sama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan.

Warna kulit, ras, bahasa, negara, dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu, “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.” Orang paling mulia yang hakiki ialah yang mulia menurut pandangan Allah. Dialah yang menimbangmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. “Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁹

⁸ Al-Khaladi, Salah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Terj. Salafuddin Abu Sayyid. cet. Ke-1 (Solo: Intermedia, 2011), h. 182.

⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an X*,....., Juz XXVI: al-Ahqaaf s.d. Qaaf, h. 421.

Berdasarkan ayat al-Qur'an ini dipahami bahwasanya dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku ialah dengan tujuan supaya antara satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Kepada masing-masingnya diharuskan untuk dapat menghargai adanya perbedaan. Setiap manusia baik sebagai individu maupun sebagai komunitas, mereka selalu saling membutuhkan dan selalu ada ketergantungan satu sama lain. Dan secara jelas menerangkan, pluralisme merupakan suatu kenyataan yang berwujud dan tidak mungkin dipungkiri.

Kenyataan demikian akan menghasilkan tiga sikap religius, yaitu *pertama*, tetap pada *eksklusivisme*, sehingga menganggap agamanya lah yang paling benar, *kedua*, *inklufisme*, yaitu mengakui keberadaan dan kebenaran agama lain, namun tetap meyakini hanya agamanya lah satu-satunya jalan keselamatan, dan *ketiga*, *pluralisme*, mengakui bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui jalan yang ditempuh oleh setiap agama.¹⁰

Hubungan sesama warga Negara yang muslim dan yang non muslim sepenuhnya ditegakkan diatas asas-asas toleransi, keadilan, kebajikan, dan kasih sayang yaitu asas yang tidak pernah dikenal oleh kehidupan manusia sebelum Islam dan masih merupakan barang langka sehingga menyebabkan umat manusia merasa mengalami berbagai penderitaan yang amat pedih.¹¹ Sebagai agama penutup, Islam begitu terperinci mengajarkan tentang kehidupan umat beragama. Islamlah satu-satunya agama yang mempunyai sikap toleransi atau hubungan yang tinggi terhadap pemeluk agama lain.

Dalam ayat lain juga dikemukakan dalam QS. Hud: 118, bahwa:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

118. Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.

Dari ayat ini dapat dipahami mudah bagi Allah untuk menciptakan manusia dalam satu agama, tetapi Allah tidak menghendaki hal-hal tersebut. Realitanya, bahwa manusia itu berbeda-beda dan atas dasar inilah orang berbicara tentang pluralisme.

Salah satu ayat yang menjadi prinsip timbulnya pluralisme agama, yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 265.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٥﴾

265. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Menurut Sayyid Quthb, dalam prinsip ini, Allah memuliakan manusia dan menghargai pemikiran dan perasaannya. Allah menyerahkan kepada manusia untuk menetapkan keyakinan sendiri, apakah ia akan mengikuti petunjuk atau tidak. Akan tetapi, Allah membebaskan kepada manusia tanggung jawab pilihan yang diambilnya. Inilah ciri utama kebebasan manusia.

¹⁰ Arqon Kuswanjono, "Pluralisme Pancasila", *Jurnal Filsafat*, Vol. 39, No. 1 (2006), h. 78.

¹¹ Hasanudin, *Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Pra Kondisi Pembangunan*, (Jakarta: Depag, 1981). h. 7.

Ungkapan yang terkandung dalam ayat di atas, adalah suatu bentuk dari *nafi mutlak*, artinya menafikan atau meniadakan secara absolute. “*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)*”. Ayat ini menafikan adanya paksaan dalam keyakinan seseorang untuk memeluk Islam. Apapun bentuknya artinya paksaan itu betul-betul ditiadakan, bukan sekedar dilarang untuk melakukannya.

“*Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.*” Iman itu adalah jalan yang benar, yang sudah seharusnya manusia menyukai dan menginginkannya. Sedangkan, kekafiran adalah jalan yang sesat, yang sudah seharusnya manusia berlari menjauhinya dan memelihara diri darinya. Kemudian, diperjelas dan dipertegas lagi hakikat iman dengan batasan yang amat jelas, “*Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh pada tali yang amat kuat dan tidak akan putus.*”

Sesungguhnya, pengingkaran itu harus ditujukan kepada apa yang memang harus diingkari, yaitu “*thagut*”. Sedangkan, iman harus ditunjukkan kepada siapa yang memang patut diimani, yaitu “Allah”.¹²

Berangkat dari ayat di atas, maka muncullah toleransi dalam Islam yang berarti mengakui keberadaan agama lain, bukan kebenarannya. Jika memang benar toleransi itu muncul ketika terdapat suatu perbedaan, sedangkan semua pihak (agama) itu sama-sama benar. Jadi kenapa harus ada toleransi?.¹³

Pluralisme adalah bentuk kelembagaan di mana dalam masyarakat tertentu atau dunia menerima kemajemukan. Dan maknanya lebih sekedar toleransi moral atau keberadaan bersama (koeksistensi) yang pasif. Toleransi adalah soal perasaan dan perilaku individual, sementara koeksistensi hanya merupakan penerimaan terhadap pihak lain. Sedangkan pluralisme menuntut suatu pendekatan yang serius dalam memahami pihak lain dan kerja sama membangun untuk kebaikan semua.¹⁴

Faktor utama dalam lahirnya pluralisme agama diklasifikasikan dalam dua faktor utama, yaitu internal (idiologis) dan eksternal, yang mana faktor yang satu dengan faktor lainnya saling mempengaruhi. Faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntutan akan kebenaran yang mutlak dari agama-agama itu sendiri baik dalam masalah aqidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan.¹⁵ Faktor ini juga sering dinamakan dengan faktor idiologis. Adapun faktor yang timbul dari luar dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu faktor sosio-politis dan faktor ilmiah.

Konteks sosiologis menjelaskan bahwa semakin kuatnya tekanan terhadap eksistensi kelompok tertentu, maka akan semakin mempercepat eksistensinya. Perubahan sosial yang dilandasi oleh spirit keagamaan seringkali menghadirkan pro-kontra di masyarakat. Sebagian masyarakat beranggapan, bahwa agama semestinya banyak mengambil peran dalam berbagai aspek, terutama dalam rangka pengendalian masyarakat (*social control*). Mereka beranggapan bahwa hal yang wajar kalau agama menjadi bagian yang tak terpisahkan dari berbagai aktivitas kehidupan sosial di Indonesia. Sedangkan bagi sebagian masyarakat yang tidak menginginkan agama hadir di berbagai moment, beranggapan bahwa agama ialah urusan privat dan sangat personal.¹⁶

Dalam konteks politik di Indonesia, kehadiran partai politik yang bernuansa agama bermunculan. Kebanyakan mereka berpikiran bahwa, “idealisme-religiusitas” akan bisa digulirkan apabila memaksimalkan partisipasi politik secara langsung. Pluralisme politik berpendapat yaitu kekuasaan dan wewenang tidak seharusnya di monopoli oleh suatu kelompok, orde atau organisasi tunggal. Seluruh rakyat harus diizinkan untuk bersaing secara sah dan menjalin kerja sama.¹⁷

¹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an I,*, Juz III: Bagian Akhir al-Baqarah, h. 343.

¹³ Gama Norisda Auliaakbar, Skripsi : *Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis Pemikiran Nurcholish Madjid Mengenai Kesamaan Agama-agama)*, (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2019), h. 2.

¹⁴ Mohamed Fathi Osma, “*Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan*”, (Jakarta: Democracy Project 2012), h. 2.

¹⁵ Ahmad Najib Burhan, *Islam Dinamis*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), h. 4.

¹⁶ M. Yusuf Wibisono, “Pluralisme Agama dan Perubahan Sosial Dalam Perpektif Islam”, *Jurnal Agama dan Lintas Agama*, Vol. 1 No. 1 (2016), h. 21.

¹⁷ Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, (Jakarta: Democracy Project, 2012), h. 7.

Di negara Indonesia sendiri sebenarnya telah menganut pluralisme agama. Di mana pluralisme agama ini dibalut dalam sebuah ideologi nasional yang dirumuskan dalam istilah “*Bhinneka Tunggal Ika*”, berbeda-beda tetapi tetap satu. Negara yang memiliki berbagai macam suku, budaya, dan agama. Faktor-faktor itu juga lah yang mau tidak mau semua masyarakat Indonesia diharuskan untuk saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya.¹⁸

Dalam menyikapi pluralisme agama adalah dengan memahami dan menilai agama lain berdasarkan standar mereka sendiri serta memberi peluang bagi mereka untuk mengartikulasikan keyakinannya secara bebas. Alwi Shihab, memberi gambaran mengenai mengartikulasikan pluralisme agama. Menurutnya, “Pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak orang lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan”.¹⁹ Dari pemahaman pluralisme agama yang benar dengan diikuti upaya mewujudkan kehidupan yang damai, maka akan tercipta toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Sikap mengakui keberagaman agama lain ialah bagian dari perintah Allah, yang mana dituangkan dalam firman Allah dalam Q.S. al-Kafirun: 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدُ مَا
عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah 6. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".

Dalam pandangan ini, Islam mengakui eksistensi “yang lain” yang berbeda. Pengakuan ini menunjukkan perilaku pluralisme dalam Islam yang kealigus menolak sikap sektarian, parokial dan komualistik berlebihan. Karena bisa jadi di antara agama atau kelompok yang lain terdapat nilai-nilai kebenaran yang dianutnya.²⁰ Seperti yang telah disinggung dalam al-Qur’an surat al-Baqarah (2): 62.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّانَ مَن ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا
فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

62. Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati

¹⁸ Budhy Munawar-Rachman, “Agumen Islam Untuk Pluralisme”, (Jakarta: PT Grasindo 2010), h. LII.

¹⁹ Alwi Shihab, “Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama”, (Bandung: Mizan, 1999), cet VII, h.. 340.

²⁰ M. Yusuf Wibisono, “Pluralisme Agama dan Perubahan Sosial Dalam Perpektif Islam”, *Jurnal Agama dan Lintas Agama*, Vol. 1 No. 1 (2016), h. 17.

Adanya hubungan yang diciptakan oleh pluralisme atas dasar toleransi, merupakan anugerah dan kesempurnaan. Inilah kondisi paling otentik, semua agama berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mengajak kepada nilai-nilai cinta, kebaikan, dan keadilan. Setiap agama, dengan berbagai kelebihannya, berlomba untuk berperan dalam membangun sebuah peradaban “*untuk kalian agama kalian dan untukku agamaku*”.²¹ Pluralisme juga mengandung arti bahwa kelompok-kelompok minoritas dapat berperan-serta secara penuh dan setara dengan kelompok mayoritas dalam masyarakat, sambil mempertahankan identitas dan perbedaan mereka yang khas.²²

Beragam konflik terjadi yang melibatkan kelompok etnis dan agama masih sering terjadi di Indonesia. Konflik ini bisa terjadi akibat kurangnya pemahaman akan arti dari keberagaman. Jika keberagaman ini dipahami secara positif, keberagaman agama suatu wadah yang menjadikan agama itu ada dan menjadikannya keseimbangan, tidak akan ada hitam kalau tidak ada putih begitu pula halnya agama tidak akan ada agama Islam jika agama Kristen, Hindu, Budha tidak ada, atau agama lainnya. Masalah perbedaan seperti ini seharusnya dijadikan suatu wadah untuk meraih kesuksesan dalam bermasyarakat dan bernegara.

Dalam konteks Negara Indonesia saat ini, kampanye terhadap pluralisme sudah berada di tahap praktik, pada contohnya do’a bersama antar agama, ikut merayakan hari raya. Berangkat dari fenomena-fenomena ini peneliti tertarik menelusuri pluralisme agama ini diterapkan di kehidupan sosial umat beragama.

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, agar penelitian ini lebih terfokus, maka penelitian memfokuskan area spesifik penelitian yaitu pada: “Kajian Pluralisme Agama dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur’an”. Adapun sub fokus penelitian ini yaitu:

1. Kajian pluralisme agama dalam perspektif tafsir Fi Zhilalil Qur’an.
2. Pluralisme agama dalam ruang lingkup sosio-politis.
3. Implementasi kajian pluralisme agama di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Sayyid Quthb Terkait Ayat-ayat Pluralisme Agama ?
2. Bagaimana Implementasi Pluralisme Agama di Indonesia ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan Masalah diatas maka tujuan yang ingin penulis capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Penafsiran Sayyid Quthb Terkait Ayat-ayat Pluralisme Agama.
2. Untuk mengetahui Implementasi Pluralisme Agama di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan pengetahuan, khususnya mengenai pluralisme agama.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan dalam memahami tinjauan tentang pluralisme agama.

²¹Farid Esack, “*Al’Qur’an, Liberalisme, Pluralisme*”, h. 32.

²² Mohamed Fathi Osmo, “*Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan*”, (Jakarta: Democracy Project 2012), h. 3.

- b. Bagi Mahasiswa
Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pluralisme agama.
- c. Bagi Masyarakat Umum
Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat tentang pluralisme agama.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

- a. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian pustaka (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode mengumpulkan data pustaka melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah data penelitian.²³ Misalnya buku-buku, catatan, dan artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.
- b. Sifat penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yakni penelitian yang pengumpulan datanya berkaitan dengan tema penelitian sehingga dapat dianalisis secara lebih tajam, yang dalam hal ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pluralisme Agama.

2. Jenis Sumber Data

a. Jenis Data

Berdasarkan sumbernya jenis data dibagi menjadi dua yakni, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui perantara atau secara tidak langsung.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini data primer diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an yang mendukung penelitian ini.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan penelitian. Diantaranya buku-buku, jurnal dan karya ilmiah yang berkaitan dengan pluralisme agama.

- a) Buku Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan karya Mohamed Fathi Osman.
- b) Jurnal dengan judul Pluralisme Agama di Indonesia karya Umi Hanik.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang kemudian dideskripsikan secara komprehensif.

Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat, buku-buku, jurnal dan karya ilmiah yang berkaitan dengan pluralisme agama.

4. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah mengumpulkan data dilaksanakan.²⁴ Dalam mengolah data tersebut maka peneliti melakukan :

- a. Mengumpulkan data-data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pluralisme agama.
- b. Mengelompokkan dan menganalisis data-data yang sudah terkumpul sesuai dengan jenis dan keperluan masing-masing.

²³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 3.

²⁴ Etta Mamang Sangadji, Sopiah, "Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: ANDI, 2010), h. 200.

- c. Penulis akan menjelaskan data-data yang belum jelas terkait persoalan yang ada dan masih belum bisa dipahami yang dialihkan kedalam bahasa sendiri.

5. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan pendekatan sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Merupakan metode penelitian dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian.²⁵ Pluralisme agama dalam perspektif tafsir Fi Zhilalil Qur'an, sehingga dengan menggunakan metode ini dapat diperoleh data yang lengkap tentang pluralisme agama.

b. Metode Deduktif

Metode deduktif yaitu dengan menganalisis suatu objek yang dijadikan sebuah penelitian yang masih bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisis dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan Pustaka merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari, menelaah penelitian lain yang memiliki topik yang sama. Hal ini dilakukan untuk menjaga keorisinilan penelitian sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian.

Adapun menurut penelusuran yang Penulis lakukan, telah ada beberapa karya tulis yang membahas tentang *Pluralisme Agama*. Adapun beberapa karya tulis tersebut diantaranya :

1. Skripsi karangan Gama Norisda Auliaakbar jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang berjudul "Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis Pemikiran Nurcholis Madjid Mengenai Kesamaan Agama-agama)" tahun 2019, Skripsi ini memfokuskan kepada pandangan Nurcholis Madjid dan mengkritisi pemikiran beliau terhadap Pluralisme Agama. Dan menjadikan buku-buku karya Nurcholis Madjid sebagai fokus penelitiannya. Sedangkan peneliti disini hanya melihat bagaimana pemikiran dari Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Zhilali Qur'an tentang pluralisme agama bukan mengkritisinya. Dan fokus kajian pada kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an.
2. Skripsi karangan Mujtahidur Ridho jurusan Tafsir Hadits yang berjudul "Pluralisme Agama Dalam Tafsir Al-Qur'an Modern (Kajian Tafsir Al-Manaar dan Fi Zilalil Qur'an)" tahun 2001, Skripsi ini memfokuskan pada penegasan dan membandingkan sikap kongrit antara tafsir al-Manaar dan tafsir Fi Zhilal al-Qur'an tentang Pluralisme Agama dan penelitian ini bersifat deskripti-analitik. Sedangkan peneliti hanya fokus membahas pada pemikiran dari tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan melihat bagaimana penerapannya di Indonesia dan penelitian ini bersifat deskriptif-deduktif.
3. Skripsi karangann Yati Yuningsih jurusan Pendidikan Agama yang berjudul "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Atas Penafsiran QS. Al-Baqarah: 62 dan Al-Maidah: 69) tahun 2009, Skripsi ini memfokuskan pada perbedaan dan kesamaan dari pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab tentang Pluralisme Agama. Selain itu juga, skripsi ini menggunakan metode analisis induktif-komparatif. Berbeda dengan peneliti yang hanya melihat pemikiran satu tokoh yaitu Sayyid Quthb dan menggunakan metode analisi deskriptif analisis.
4. Tesis karangan Faiq Nebukadnezar jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang berjudul "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Pluralisme Agama (Telaah Kritis Ayat-ayat Teologis dalam Al-Qur'an)

²⁵ Sudarto, "Metode Penelitian Filsafat", (Jakarta: Rajawali Perss, 1996), h. 116.

tahun 2018. Tesis ini fokus pada kajian secara kritis mengenai pluralisme agama dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan teologi.

5. Jurnal karangan Khoirul Ulum yang berjudul "Pluralitas Beragama Prespektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", Jurnal ini mengkaji secara khusus mengenai pluralitas dalam tafsir al-Azhar dan hanya sebatas mengeksplorasi seputar istilah Islam. Sedangkan peneliti membahas lebih jauh dari pluralitas, yaitu pluralisme.
6. Jurnal karangan Julita Lestari yang berjudul "Pluralisme Agama di Indonesia (Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)", Jurnal ini memfokuskan kajiannya kepada kecenderungan konflik yang terjadi di Indonesia terhadap berbagai agama. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan kepada implementasi pluralisme di Indonesia.

Berdasarkan Tinjauan Pustaka diatas dapat dilihat bahwasanya semua karya ilmiah tersebut memiliki kesamaan dalam tema *Pluralisme Agama*, akan tetapi disini penulis akan memfokuskan pada kajian tafsir al-Qur'an terkait Pluralisme Agama menurut pandangan dari tafsir Fi Zhilali Qur'an dan dilihat dari keadaan sosial sekarang.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian utama dari skripsi, dengan tujuan untuk menghadirkan poin utama yang didiskusikan secara sistematis dan logis. Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian yang akan dilakukan, maka dipandang perlu untuk memaparkan sistematika penulisan skripsi dan pembahasan skripsi.

Sistematika pembahasan dalam skripsi terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian primiliner, bagian isi, dan bagian akhir, lebih jelas lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian primiliner, yang berisi: halaman depan, halaman judul, abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman perembahan, halaman riwayat hidup, kata pengantar, dan halaman daftar isi.

Bagian isi atau teks, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi ke dalam sub-sub bab.

Bab pertama adalah yang memuat pendahuluan berisi penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori yang terdiri dari pengertian pluralisme agama, teori-teori pluralisme agama, dan pluralisme dalam peradaban Islam.

Bab ketiga tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari seputar kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an, ayat-ayat pluralisme agama dalam al-Qur'an, dan penafsiran ayat-ayat pluralisme agama menurut Sayyid Quthb.

Bab keempat membahas analisis penelitian yang terdiri dari analisis pluralisme agama dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan implementasi pluralisme agama di Indonesia.

Bab kelima adalah penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi.

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar rujukan dan lampiran. Pemaparan bab ini adalah pada bagian daftar rujukan memuat daftar buku yang dikutip untuk dijadikan referensi atau literatur

BAB II

DESKRIPSI UMUM PLURALISME AGAMA

A. Pengertian Pluralisme Agama

Pluralisme serta pluralitas ialah dua judul yang sering digunakan secara bergantian tanpa dijelaskannya apakah dua kata tersebut memiliki arti yang sama atau berbeda. Ada kalanya, pluralisme dan pluralitas diartikan sama, yakni sebuah keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Pluralisme sesungguhnya bukan sekedar keadaan bersifat plural, juga bukan sekedar pengakuan bahwa heterogenitas itu ada dalam realitas. Pluralisme agama adalah suatu sikap mengakui, menghargai, menghormati memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural tersebut. Dalam konteks agama-agama pluralisme mengacu pada teori atau sikap bahwa semua agama, meskipun dengan jalan yang berbeda-beda, menuju kepada satu tujuan yang sama, Yang Absolut, Yang Terakhir, yakni Allah.²⁶

Secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam tata bahasa Arab diterjemahkan “*al-ta’addudiyyah al-diniyyah*” dalam tata bahasa Inggris “*religious pluralism*”. Oleh karena istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris maka untuk mendefinisikannya secara akurat harus merujuk pada kamus bahasa tersebut. *Pluralism* berarti jama’ atau lebih dari satu.²⁷

Dalam kamus bahasa Inggris mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, pengertian kegerejaan: sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan atau non kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis: berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. *Ketiga* pengertian sosio politis: adalah sesuatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut.²⁸

Kata pluralisme berasal dari kata plural, yang berarti sesuatu atau bentuk yang lebih dari satu. Pengertian pluralisme dalam konteks ini mencakup pengertian: *Pertama*, keberadaan sejumlah kelompok orang dalam satu masyarakat yang berasal dari ras, agama, pilihan politik dan kepercayaan yang berbeda; *Kedua*, suatu prinsip bahwa kelompok-kelompok yang berbeda ini bisa hidup bersama secara damai dalam satu masyarakat. Sebagai suatu ciri dan sikap keberagamaan, pluralisme dan pluralitas, sering dikacaukan maknanya, padahal pluralitas berarti suatu realitas nyata, sementara pluralisme bermakna sebuah kesadaran akan realitas tersebut.²⁹

Pada kajian ilmu filosofis, “pluralisme” dimaknai sebagai ajaran (*doktrin*), sebenarnya dunia ini terdiri atas berbagai kehidupan; atau substansi hakiki itu tidak satu dan tidak dua, akan tetapi banyak. Pluralisme meliputi bidang kultural, politik, dan agama. Oleh sebab itu pemahaman yang berbeda terhadap ide pluralisme akan selalu terjadi di kalangan tokoh-tokoh agama.³⁰

Kata pluralisme juga digunakan dalam banyak konsep. Dalam tulisannya Paul H Conn membagi pluralisme menjadi empat konsep, yaitu: *value pluralism*, *cultural pluralism*, *structural pluralism* dan

²⁶ Umi Sumbulah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h. 32-33

²⁷ Zeanal Abidin, *Pluralisme Agama dan Pola Komunikasi Antar Budaya di Indonesia*, *Jurnal*, (), h. 4.

²⁸ Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 12.

²⁹ Umi Sumbulah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h. 32

³⁰ Abdurrahman (dkk), *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), h. 13.

social pluralism. Keempat konsep tersebut memiliki makna yang berbeda dan digunakan pada tema-tema yang berbeda pula.³¹

Dalam kitab *Fi Zhilalil Qur'an*, yang ditulis Sayyid Quthb nampak lebih sempit, dengan kata lain ia hanya mengakui adanya toleransi antar umat beragama. Sayyid Quthb masih membolehkan menggunakan kekuatan jihad Islam dengan tujuan menginggikan *kalimatullah* yaitu, Islam. Jadi, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, menempatkan Islam pada posisi *eksklusif*, hanya Islam-lah satu-satunya agama yang mengantarkan umat manusia kepada kebenaran sejati, suatu kebenaran yang dibimbing syari'at Allah yang lurus dan bersih dari unsur-unsur manusiawi. Agama di luar Islam, meskipun termasuk agama samawi, menurut *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, tidak bisa diikuti, karena agama tersebut sudah tidak murni lagi, di dalamnya banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan dari ajaran dan syari'at Allah.

Sedangkan term agama, secara etimologi bermula dari bahasa Sansekerta yang menuju pada aturan kepercayaan dalam Hinduisme dan Budhisme di India. Agama tersusun oleh kata “a” yang berarti “tidak”, dan “gama” yang berarti “kacau”. Sehingga, agama merupakan peraturan atau tantangan yang mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia, dan memberi arahan seseorang ke arah keteraturan dan ketertiban.³²

Sebagai sebuah fakta historis-sosiologis, pluralitas menurut Rachman, tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak hanya bisa dipahami sekedar kebaikan negatif (*negative good*), hanya dilihat dari kegunaannya untuk menyinkirkan fanatisme. Pluralisme dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bound of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme perawatan, pengawasan, dan pengimbangan yang dihasilkannya.³³

Ada tiga hal penting yang dapat menjelaskan arti pluralisme; *pertama*, pluralisme bukan hanya beragam atau majemuk, pluralisme lebih dari sekedar majemuk atau beragam dengan ikatan aktif kepada kemajemukan. Meski pluralisme dan keragaman sering diartikan sama, ada perbedaan yang harus ditekankan. Keragaman adalah fakta yang dapat dilihat tentang dunia dengan budaya yang beraneka ragam. Pluralisme membutuhkan keikutsertaan. *Kedua*, pluralisme bukan sekedar toleransi. Pluralisme lebih dari sekedar toleransi dengan usaha yang aktif untuk memahami orang lain. *Ketiga*, bahwa pluralisme bukan sekedar relativisme. Pluralisme adalah pertautan komitmen antara komitmen religius yang nyata dan komitmen sekuler yang nyata. Pluralisme didasarkan pada perbedaan dan bukan kesamaan. Pluralisme adalah sebuah ikatan, bukan pelepasan-pelepasan dan kekhususan. Oleh karena itu, semua umat beragama harus saling menghormati dan hidup bersama secara damai. Ikatan komitmen yang paling dalam dan perbedaan yang paling mendasar dalam menciptakan masyarakat secara bersama-sama menjadi unsur utama dari pluralisme.³⁴

Agama pada bahasa Arab biasanya diterjemahkan dengan *din*. Apabila melihat pada al-Qur'an kata *din* dapat dimaknai aturan atau sistem, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an: *Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang Raja, kecuali Allah mengehendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami hendaki...; (QS. Yusuf 12]: 74); Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu... (QS. Ali 'Imran [3]: 73).*³⁵ Sehingga

³¹ Azhir Andi dan Ezi Fadilla, “Menyikapi Pluralisme Agama Perspektif Al-Qur'an,” *Essensia*, Vol 17, No. 1, (April 2016), h. 41.

³² Azhir Andi dan Ezi Fadilla, “Menyikapi Pluralisme Agama Perspektif Al-Qur'an,” *Essensia*, Vol 17, No. 1, (April 2016), h. 41.

³³ Umi Sumbulah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h. 35-36.

³⁴ *Ibid.*, 36-37.

³⁵ Abd.Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Quran*, h. 48.

agama bisa diartikan sebagai aturan atau sistem yang mengurus kehidupan manusia serta dijadikan sebagai suatu kepercayaan.

Untuk mendefinisikan agama, bisa menggunakan tiga pendekatan yakni dari segi fungsi, institusi, dan substansi. Para ahli sejarah sosial cenderung mendefinisikan agama sebagai institusi historis atau pandangan hidup yang *institutionalized* yang mudah dibedakan dari yang lain yang sejenis. Sementara para ahli bidang sosiologi dan antropologi cenderung mendefinisikan agama dari sudut fungsi sosialnya, yakni suatu sistem kehidupan yang mengikat manusia dalam satuan-satuan atau kelompok-kelompok sosial. Kebanyakan para pakar teologi, fenomenologi dan sejarah agama melihat agama dari aspek substansinya yang sangat asasi yaitu sesuatu yang sakral.

Jika dikaji secara mendalam pada hakikatnya ketiga pendekatan itu tidak saling bertentangan, melainkan menyempurnakan dan saling melengkapi, pada khususnya jika menginginkan agar pluralisme agama didefinisikan sesuai kenyataan obyektif di lapangan. Di saat ini ada kecenderungan untuk mendefinisikan agama secara luas hingga mencakup segala jenis kepercayaan dan keyakinan serta ideologi. Dari uraian ini definisi agama yang paling tepat adalah yang mencakup semua jenis agama, kepercayaan, maupun berbagai jenis ideologi. Dan jika pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.³⁶

Kembali kepada pemasalah awal tentang definisi pluralisme agama, pluralisme agama dapat dipahami dalam minimum tiga kategori. *Petama*, kategori sosial. Dalam pengertian ini, pluralisme agama berarti “semua agama berhak untuk ada dan hidup”. Secara sosial, kita harus belajar untuk toleran dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya. *Kedua*, kategori etika atau moral. Dalam hal ini pluralisme agama berarti bahwa “semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah”. Jika kita penganut pluralisme agama dalam nuansa etis, kita didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda, misalnya terhadap isu pernikahan, hukuman gantung, aborsi. *Ketiga*, kategori teologi-filosofi. Secara sederhana berarti “agama-agama pada hakekatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan”. Mungkin kalimat yang lebih umum adalah “banyak jalan menuju Roma”. Semua agama menuju pada Allah, hanya jalannya yang berbeda-beda.³⁷

Pluralisme agama secara longgar dapat didefinisikan sebagai bentuk hubungan yang damai antara agama-agama yang berkembang di suatu wilayah tertentu. Istilah ini juga dapat digunakan untuk menunjuk pada beberapa pengertian lain.³⁸

1. Pluralisme agama bisa juga digunakan untuk mendeskripsikan cara pandang (*worldview*) bahwa agama yang dianut seseorang bukan satu-satunya sumber kebenaran. Oleh karena itu, orang harus mengetahui bahwa kebenaran juga diajarkan oleh agama lain.
2. Pluralisme agama sering dipandang sebagai sinonim dari ekumenisme untuk mendorong upaya-upaya mewujudkan persatuan, kerjasama, atau tingkatan saling pengertian di antara pemeluk berbagai agama yang berbeda, untuk menciptakan kerukunan di antara berbagai penganut agama atau aliran yang ada dalam suatu agama (*inter-religious*).
3. Pluralisme agama juga dipandang sinonim dari toleransi keagamaan yang merupakan syarat bagi terciptanya koeksistensi yang harmonis dan damai di antara pemeluk agama yang berbeda-beda, atau berbagai aliran dalam suatu agama. Pluralisme agama juga diartikan sebagai ‘dialog antar-iman’ yang merujuk pada terwujudnya dialog di antara penganut agama yang berbeda-beda, guna mengurangi potensi konflik demi terwujudnya tujuan bersama.

³⁶ Zenal Abidin, “Pluralisme Agama dan Pola Komunikasi Antar Budaya di Indonesia”, *Jurnal*, h. 5.

³⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 121.

³⁸ Fauzan Saleh, *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), h. 173.

Pada buku *Tren Pluralisme Agama* karya Malik Thoha disebutkan jika pluralisme agama adalah keadaan hidup bersama (*koeksistensi*) antar agama (pada makna yang luas) yang berbeda-beda dalam sebuah golongan dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.³⁹

Sesuai penjelasan yang sudah peneliti peroleh, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengertian pluralisme agama adalah sebuah model pengakuan dan penerimaan atas adanya keberagaman dan perbedaan antar sesama atau beda agama dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri dan ajaran dari masing-masing agama, guna menghindari terjadinya konflik.

B. Teori-teori Pluralisme Agama

1. Keadilan Sosial

Keadilan sosial merupakan suatu upaya yang mesti dilaksanakan demi kehidupan masyarakat yang sejahtera dan seimbang. Beberapa tokoh telah melakukan kajian tentang tema ini diantaranya Hamka dalam buku *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial* menyebut keadilan sosial dimulai dari pengakuan hak diri dan rumah tangga. Setiap orang memiliki hak dalam mengatur dan menentukan kehidupan diri dan rumah tangganya yang lebih baik.⁴⁰

Musthafa Husni Assiba'i dalam bukunya yang berjudul *Isytirakiyah fi al-Islam* yang di terjemahkan dengan *Kehidupan Sosial menurut Islam* menyebutkan bahwa kehidupan sosial yang diatur dalam Islam adalah suatu cara yang sempurna dan teratur. Berbeda dengan kehidupan dalam beberapa paham lainnya seperti Komunisme, kapitalisme, dan lain-lainnya. Mukti Ali dalam buku *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* menyebut keadilan sosial sebagai suatu cita-cita luhur. Dan dalam segi kehidupan di Indonesia keadilan sosial ini merupakan dasar dan ideologi kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dan keadilan sosial juga merupakan sebuah cita-cita.⁴¹

2. Toleransi

Secara maknawiyah, Toleransi mempunyai arti menerima perbedaan atau menghargai perbedaan. Lebih jauh lagi, makna Toleransi adalah penghormatan tanpa alasan perbedaan latarbelakang ras, suku agama warna kulit maupun orientasi seksual.

Toleransi merupakan salah satu kunci utama dalam memelihara perdamaian dan menjauhi konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya toleransi bahkan ketika ada konflik, kelompok yang berkonflik akan menahan rasa sakit masa lalu dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Perpecahan dan konflik pasti akan terlahir tanpa adanya sikap toleransi.

3. HAM

Hak asasi manusia dalam pengertian umum adalah hak-hak dasar yang dimiliki setiap pribadi manusia sebagai anugerah Tuhan yang dibawa sejak lahir. Ini berarti bahwa sebagai anugerah dari Tuhan kepada makhluk-Nya & hak asasi tidak dapat dipisahkan dari eksistensi pribadi manusia itu sendiri. Hak asasi tidak dapat dicabut oleh suatu kekuasaan atau oleh sebab-sebab lainnya & karena jika hal itu terjadi maka manusia kehilangan martabat yang sebenarnya menjadi inti nilai kemanusiaan. Hak asasi mencakup hak hidup & hak kemerdekaan

³⁹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Prespektif Kelompok Gema Insani, 2005), h. 14.

⁴⁰ Selengkapnya baca Hamka, *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984.

⁴¹ Selengkapnya baca H. A Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 1993.

kebebasan hak memiliki sesuatu.⁴² Perdamaian dapat terwujud apabila Hak Asasi Manusia dihargai.

Pro-kontra serta kritikan terhadap kemunculan pluralisme agama di Indonesia itu sendiri, bermula dari munculnya pernyataan Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang mengharamkan pemikiran sekularisme, liberalisme, dan pluralisme dalam Munas ke tujuh tahun 2005.⁴³ Adapun dalam sub bab ini peneliti akan menguraikan pernyataan para tokoh mengenai pluralisme agama yang terbagi menjadi dua pernyataan:

a) Pernyataan Pendukung Pluralisme Agama

Nurcholish Madjid ialah salah seorang tokoh pendukung adanya pluralisme agama. Menurut beliau terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk merumuskan konsep pluralisme agama, yaitu pendekatan *filologis* dan pendekatan *historis*. Pendekatan *filologis* berangkat dari frasa “Islam”, beliau mendefinisikan tentang Islam dari al-Qur’an. Menurutnya kata Islam dalam bahasa Arab berarti “pasrah, berserah diri”. Makna Islam tersebut dibedakan menjadi Islam secara khusus dan Islam secara umum. Islam secara khusus kaitannya dengan agama yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw, sedangkan Islam secara umum dapat diartikan sebagai sikap pasrah, berserah diri kepada Allah semata. Sedangkan pendekatan *historis*, menurut beliau kesadaran sejarahlah yang amat menentukan, maka dari itu kesadaran sejarah harus dilihat sebagai contoh kemungkinan perwujudan dan pelaksanaan yang nyata suatu nilai dalam tuntutan tempat dan waktu sehingga kesadaran sejarah harus ditekankan sebagai pendekatan dan dijauhkan dari sikap memutlakkan apa yang ada dalam sejarah.⁴⁴

Konsep penting yang ada pada ide mengenai pluralisme agama Nurcholish Madjid ialah adanya titik temu, *common platform*, ialah prinsip-prinsip yang sama pada semua agama yang benar. Bagi Nurcholish Madjid titik temu itu akan selalu ada, karena semua yang benar berasal dari sumber yang sama yaitu Allah, Yang Maha Benar (*al-haqqu*). Semua Nabi dan Rasul membawa kebenaran yang sama hanya saja yang membedakan adalah tentang bagaimana seorang Rasul menyikapi tuntutan tempat dan zaman. Jadi, perbedaan yang ada bukan pada level hakikat melainkan hanya dimensi luarnya saja.⁴⁵

Menurut Dawam Raharjo, meski Nurcholish Madjid banyak dinilai sebagai seorang pluralis, tapi bagi Dawam Raharjo, dia bukanlah seorang pluralis tetapi inklusif. Baginya, seorang pluralis bukan sekedar orang yang mau menerima perbedaan terhadap kebenaran agama yang berbeda, tetapi lebih jauh harus mempelajari kebenaran agama-agama lain dengan sikap yang adil.⁴⁶

Dalam artikel diterangkan bahwa menurut Kuntowijoyo, pluralisme dapat digolongkan menjadi dua, pluralisme negatif dan positif. Istilah pluralisme negatif digunakan untuk menunjukkan sikap keberagamaan seseorang yang sangat ekstrim. Sikap ekstrim itu misalnya ditunjukkan dengan mengatakan bahwa beragama itu ibarat memakai baju sehingga ia dapat menggantinya kapan pun dia mau. Jadi terhadap pengakuan bahwa ada banyak agama. Secara prinsip pernyataan ini memang sesuai realitas. Tetapi dengan menyatakan bahwa perpindahan agama itu wajar terjadi, semudah orang mengganti baju

⁴² Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Perspektif Hukum Syariah, Hukum Adat dan Hukum Nasional* (Jakarta :Kencana, 2011).

⁴³ Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan (Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban)*, (Jakarta: Democracy Project, 2012), h. kata pengantar xii.

⁴⁴ Lihat: Purwanto, “Pluralisme Agama dalam Perspektif Nurcholish Madjid”, dalam <http://doaj.org>, diakses pada tanggal 14 Maret 2021, h. 2-3.

⁴⁵ Lihat: Purwanto, “Pluralisme Agama dalam Perspektif Nurcholish Madjid”, dalam <http://doaj.org>, diakses pada tanggal 14 Maret 2021, h. 16.

⁴⁶ Lihat: Purwanto, “Pluralisme Agama dalam Perspektif Nurcholish Madjid”, dalam <http://doaj.org>, diakses pada tanggal 14 Maret 2021, h. 19-20.

tentu merupakan hal yang dapat menimbulkan kontroversi. Pluralisme disebut negatif jika ada orang berpandangan tidak perlu memegang teguh keyakinan agamanya. Agama itu ibarat baju, yang terpenting adalah iman yang ada dalam dada.⁴⁷ Sementara pluralisme positif merupakan sikap keberagamaan yang sangat mengedepankan penghormatan terhadap pendapat, pilihan hidup, dan keyakinan.⁴⁸

Azumardi Azra, alumni Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, memberi penilaian terdapat kesalahpahaman mengenai makna pluralisme yang dipakai oleh MUI sebagai rujukan mengenai makna pluralisme agama dalam bahasan akademika. Azra memaparkan konsep pluralisme secara sederhana menurutnya adalah mengakui bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, terdapat bukan hanya umat Islam, tetapi terdapat banyak pemeluk agama lainnya. Kita harus mengakui keberadaan agama sekaligus pemiliknya dengan hak yang sama untuk eksis sebagaimana hak orang Islam untuk dihormati dan diakui keberadaannya. Jadi yang wajib dibangun ialah rasa saling menghormati serta rasa toleransi antara penganut agama yang berbeda.⁴⁹

Tokoh lain yang mendukung pluralisme agama adalah mantan ketua umum PP Muhammadiyah Syafi’I Ma’arif berpendapat jika pluralisme agama itu merupakan suatu gagasan yang mengakui adanya realita kemajemukan. Ia mendorong setiap orang untuk menyadari dan mengenal macam-macam keberagaman di segala bidang kehidupan bermasyarakat, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, tradisi lokal, dan agama. Lebih lanjut lagi Syafi’I Ma’arif berpendapat jika ada yang mengartikan bahwa pluralisme agama itu berarti paham yang mengakui semua agama itu benar, maka tafsiran itu ia sebut “kampungan” alias tidak akademis.⁵⁰

b) Pernyataan Yang Menolak Pluralisme Agama

Melihat dari sudut pandang MUI yang memberi respon berbentuk penolakan yang serius terhadap ranangan pluralisme agama, serta dianggap mengancam teologi Islam itu sendiri, sebab MUI bukan hanya menilai ide pluralisme agama itu sesat, melainkan mereka menghukuminya dengan label haram.

Ketua umum PP Muhammadiyah dan mantan Sekjen MUI, menyatakan jika menolak serta mengharamkan MUI kepada pemikiran pluralisme agama sebenarnya adalah didasarkan pada anggapan jika hal tersebut sama saja dengan relativisme agama. Sehingga, apabila pemikiran pluralisme agama itu tidak menghilangkan arti kebenaran hakiki yang terdapat pada sebuah agama, atau tidak menganggap bahwa semua agama itu benar, maka ide pluralisme agama itu sah dan perlu dikembangkan demi terwujudnya kehidupan yang harmonis antar sesama umat beragama.

Andian Husaini menyatakan pluralisme merupakan konsep yang khas pada teologi yang mengajarkan kesamaan agama. Pluralisme berarti paham yang menyamakan Islam dengan semua agama dan menolak kebenaran eksklusif dalam Islam. Lebih jauh ia menganggap bahwa pluralisme agama adalah bentuk ideologi baru atau agama baru. Maka dari itu ia menyambut baik fatwa MUI yang mengharamkan pluralisme agama dan bahkan menjadikannya legitimasi untuk menyerang orang-orang yang setuju dengan ide pluralisme agama di Indonesia.⁵¹

⁴⁷ Biyanto, “Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-Nilai Pluralisme”, dalam <http://doaj.org>, diakses pada tanggal 14 Maret 2021, h. 3.

⁴⁸ Ibid., h. 4

⁴⁹ Budhy Munawar Rahman, *Argumentasi Pluralisme Untuk Islam Pogresif dan Perkembangan Diskursusnya*, h. 32.

⁵⁰ Muhammad Nasrullah, “Penafsiran Ayat-Ayat Pluralisme Agama Dalam Al-Qur’an dan Tafsirnya Departemen Agama Republik Indonesia” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 31.

⁵¹ Ibid., h. 34.

Senada dengan Andian Husaini, Fakhrurozi Reno Sutan menyatakan jika pluralisme ialah pemahaman yang mengajarkan jika semua agama sama dan benar. Pluralisme dalam pengertian pluralitas dapat dipahami realitas. Menurut para pengusung paham tidak dapat menghargai pluralitas keberagaman. Ia menambahkan bahwa paham pluralisme dapat menjadi virus yang berbahaya karena menganggap semua agama sama dan benar.⁵²

Syamsul Hidayat menyatakan bahwa pluralisme merupakan pemahaman yang mengajarkan relativisme kebenaran dan tidak mau mengakui eksklusivitas kebenaran agama Islam. Pluralisme, sekularisme, dan liberalisme dapat menggusur agama. Beliau menolak pluralisme karena dianggap membenarkan akidah yang batil dan mencampuradukkan yang benar dan yang salah. Adapun pluralitas budaya, beliau menerimanya selama tidak bertentangan dengan akidah, syariah dan akhlak Islam. Terakhir beliau menutup pernyataannya dengan mengatakan bahwa pluralisme bertentangan dengan manhaj Muhammadiyah yang memiliki semangat kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah.⁵³

C. Pluralisme Agama di Indonesia

Negara Indonesia ialah suatu negara yang paling plural di dunia. Indonesia mempunyai beribu pulau serta berupa negara kepulauan terbesar di dunia. Dan dengan latar belakang yang sangat beragam, dengan sekitar 400 golongan etnis dan bahasa. Indonesia juga sebuah negara dengan kebudayaan yang sangat beragam. Kenyataan itu yang menjadikan setiap orang Indonesia berada dalam pluralitas tersebut. Tetapi dengan adanya pluralitas ini tidak dapat terhindar dari adanya konflik.

Jatuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998, menjadi penanda babak baru perpolitikan Indonesia. Sistem pemerintahan otoritarianisme berganti menjadi demokratis, yang memberikan peluang bagi berbagai kelompok untuk lebih bebas mengekspresikan pandangan mereka tentang ekonomi, sosial, dan politik. Sebagai waktu transisi demokrasi, dekade awal pasca Reformasi menjadi hal penting bagi pembentukan masyarakat. Dalam waktu inilah bermacam dan beragam ideologi tumbuh subur; keagamaan, filsafat, kesukuan, profesi, dan lain sebagainya. Pada keadaan ini pula, pluralisme menyebar sebagai konsekuensi dari kondisi liberal yang menyertai demokratisasi. Kalangan demokrat-liberalis berusaha mengambil ruang publik dengan membentuk perkumpulan berbasis ideologi politik liberal.⁵⁴

Fakta bahwa Islam memperkuat toleransi dan memberikan apresiasi terhadap pluralisme agama, sangat kohesif dengan nilai-nilai Pancasila sejak awal mencerminkan tekad berbagai golongan dan agama untuk bertem dalam titik kesamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia memiliki pengalaman sejarah yang panjang dalam pergumulan tentang keramgama aliran politik dan keagamaan, sejak zaman pra kemerdekaan sampai dengan sesuadahnya. Pancasila ialah yang telah memberi kerangka dasar bagi masyarakat Indonesia dalam masalah pluralisme agama.⁵⁵

Konsep pluralisme sebenarnya bukanlah hal baru di Indonesia dan telah diketahui keberadaannya jauh sebelum negara Indonesia ini didirikan. Kita telah mengenal semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” (beragam dalam kesatuan, tidak ada “dharma” yang mendua), yang merupakan simbol pluralisme Hindu-Budha yang sudah dibangun bangsa ini. Jalan yang ditempuh bisa berbeda tetapi sesungguhnya ditujukan untuk Tuhan yang sama. Konsep pluralisme ini kemudian diperluas tidak hanya dalam konteks agama tetapi menjadi bingkai persatuan Indonesia yang memiliki kemajemukan budaya, adat, bahasa, dan kemudian terkristal dalam satu

⁵² Biyanto, “Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-Nilai Pluralisme”, dalam <http://doaj.org>, diakses pada tanggal 14 Maret 2021, h. 250.

⁵³ Ibid., h. 250-251.

⁵⁴ Muhammad Abzar Duraesa & Muzayyin Ahyar, “Pluralisme Asimetris: Pluralitas dan Gerakan Sosial Masyarakat Indonesia Kontemporer” *Al-A'raf* Vol. XVI, No. 2 (2019) h. 294-295.

⁵⁵ Dimhayati Huda, *Pluralisme Dalam Beragama*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), h. 26.

konsensus politik yang bernama Pancasila. Kesepakatan diterimanya dasar negara sekaligus cita-cita negara ini, sesungguhnya menunjukkan bahwa bangsa ini telah memiliki kedewasaan dalam memahami keanekaragaman.⁵⁶

Konsep pluralisme muncul dari latar belakang ide serta kondisi sosial, politik, dan budaya tertentu. Artinya bahwa pluralisme itu merupakan sebuah konstruksi sosial. Pluralisme dalam konsep dan penerapannya mungkin tepat diterapkan di suatu wilayah tertentu namun tidak tepat bahkan menghasilkan masalah baru di tempat yang baru.

Dalam konteks Indonesia bermacam pandangan Alwi Shihab mengenai pluralisme perlu adanya pertimbangan. *Pertama*, konsep pluralisme tidak sama dengan *relativisme*. Relativisme berasumsi bahwa kebenaran atau nilai ditentukan oleh pandangan hidup dan kerangka berpikir seseorang atau masyarakat, sehingga aliran ini tidak mengenal kebenaran universal. *Kedua*, pluralisme bukanlah *sikretisme*, yakni menggabung-gabungkan berbagai ajaran dengan mengambil sisi tertentu sehingga muncul menjadi agama baru. *Ketiga*, pluralisme tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, tetapi mengandung pengertian ketelibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pandangan dari Diana L. Eck bahwa pluralitas tidak sama dengan kemajemukan. Pluralitas mengacu pada adanya hubungan saling tergantung antar berbagai hal yang berbeda, sedangkan kemajemukan (*diversity*) mengacu pada tidak adanya hubungan dari hal yang berbeda tersebut.⁵⁷

Pluralisme di Indonesia adalah untuk membangun secara utuh dan bulat ikatan kehidupan, dan juga perlu adanya kesadaran guna mencapai cita-cita proklamasi kemerdekaan sekaligus untuk mempertahankannya perlu pengalaman, upayanya berangkat dari kenyataan yang terdapat di dalam Konstitusi Negara Republik Indonesia. Pluralitas menjadi satu kekuatan pada masanya yang menghantarkan bangsa ini mendapat kekuatan tersebut, kemampuannya untuk berdiri sendiri (merdeka) duduk sejajar dan berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa lainnya.⁵⁸

Dalam ilmu sosial, pluralisme ialah suatu rangka di mana terdapat interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan perasaan saling menghormati serta toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama (koeksistensi) serta membuahkan hasil tanpa konflik asimilasi. Pluralisme adalah dapat dikatakan salah satu ciri khas masyarakat modern dan kelompok sosial yang paling penting, dan mungkin merupakan pengemudi utama kemajuan dalam ilmu pengetahuan, masyarakat dan perkembangan ekonomi. Dalam sebuah masyarakat otoriter ada konsentasi kekuasaan politik dan keputusan dibuat oleh hanya sedikit anggota. Sebaliknya, dalam masyarakat pluralistis, kekuasaan dan penentuan keputusan (dan pemilik kekuasaan) lebih tersebar.

Fenomena yang ada di Indonesia, menggambarkan jika wacana pluralisme agama menjadi sebuah kajian yang pro dan kontra. Sedangkan di tingkat global, karena ada desakan dari negara-negara di dunia untuk membangun sebuah tatanan kehidupan dunia yang damai dengan membangun sebuah dialog antar-agama secara intensif dengan membentuk berbagai forum yang secara spesifik mempromosikan pluralisme.

Berbagai fenomena seperti kerusuhan dan konflik yang melibatkan agama sebagai faktor pendukungnya. Kerusuhan di Poso, Sulawesi Tengah yang melibatkan kelompok Muslim dan Kristen. Kerusuhan ini pertama kali terjadi pada 24 Desember 1998, yang mana penyebab utamanya adalah pertikaian antar pemuda yang berbeda agama. Peristiwa ini menimbulkan sentiment agama yang cukup tajam bagi agama Islam dan Kristen, karena tepat pada kejadian ini bertepatan dengan perayaan natal dan bulan puasa. Pada konflik kedua pada bulan April 2000 fenomenanya erat dengan nuansa politik karena bertepatan dengan pemilihan Bupati Poso dan adanya isu tuntutan pembagian jatah

⁵⁶ Arqom Kuswanjono, "Pluralisme Pancasila" *Jurnal Filsafat* Vol. 39, No. 1 (2006) h. 84.

⁵⁷ Ibid., h. 85.

⁵⁸ Julita Lestari, "Pluralisme Agama di Indonesia" *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* Vol. 1, No. 1 (2020) h. 35.

kekuasaan antara elit kelompok Islam dengan kelompok Kristen. Pada konflik yang berlangsung pada bulan Mei 2000 – Desember 2001, fenomena konflik berlatar belakang politik tidak tampak lagi karena konflik telah berubah menjadi konflik yang benuansa SARA, yang mengarah pada perang saudara yang membuat konflik terjadi berlarut-larut dan berkepanjangan.⁵⁹

Dengan fenomena pluralisme yang ada di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pluralisme ini telah menjadi perdebatan yang tak ada usainya. Wacana pro dan kontra akan pluralisme agama tersebut, setidaknya telah memberikan gambaran tentang wacana pluralisme agama di Indonesia, terlepas dari itu, masyarakat Indonesia mempunyai hak untuk hidup aman tanpa ancaman dalam menjalankan kepercayaan dan agamanya.

⁵⁹ Igneus Algnih, “Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)” *Jurnal Criksetra* Vol. 5 No. 10 (2016) h. 170

DAFTAR RUJUKAN

Buku :

- Abdurrahman (dkk), "Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer." Yogyakarta: eLSAQ Press. 2011.
- Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, Tahqiq Mustaf Dib al-Bigha, juz 3, cet. 2 (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987).
- Al-Khaladi, Salah Abdul Fatah. "Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Terj. Salafuddin Abu Sayyid." Cet ke-1. Solo: Intermedia. 2011.
- Burhan, Ahmad Najib, "Islam Dinamis." Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2001.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Tafsir al-Qur'an Tematik, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2012).
- Depdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Hamka, Tafsir al-Azhar, juz 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).
- Hasanudin, "Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Pra Kondisi Pembangunan." Jakarta: Depag. 1981.
- Hidayat, Nuim, "Biografi dan Kejernihan Pemikirannya." Jakarta: Gema Insani Press. 2005.
- _____. "Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya." Jakarta: Gema Insani Press. 2005.
- Ibnu Katsir, Tafsir fil Qur'anul Azhim, (Dar Tayyibah lil Nasyr, Makkah, 1999).
- M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cet-5, jilid 1.
- Madjid, Nurcholis, "Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia." Jakarta: Paramadina. 1995.
- Osma, Mohamed Fathi, "Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan." Jakarta: Democracy Project. 2012.
- _____. "Pluralisme dan Toleransi Keagamaan (Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban)." Jakarta: Democracy Project. 2012.
- Quthb, Sayyid, "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, terj. Asad Yasin dkk." Cet-1 Jilid 3. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.
- Rachman, Budhy Munawar, "Agumen Islam Untuk Pluralisme." Jakarta: PT Grasindo. 2010.
- _____. "Argumentasi Pluralisme Untuk Islam Pogramis dan Perkembangan Diskursusnya."

Salim, Bahnasawi K, “*Butiran-Butiran Pemikiran Sayyid Quthb.*” Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Sangadji, Etta Mamang, Sopiah, “*Metodelogi Penelitian.*” Yogyakarta: ANDI. 2010.

Shihab, Alwi, “*Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama.*” Bandung: Mizan. 1999.

Sudarto, “*Metode Penelitian Filsafat.*” Jakarta: Rajawali Perss. 1996.

“*The Shorter Oxford English Dictionary on Principle.*” revised and edited by C. T. Onions (Oxford: The Clarendon Press. 1933.

Thoha, Anis Malik, “*Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis.*” Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani. 2007.

Zed, Mestika, “*Metode Penelitian Kepustakaan.*” Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2017.

Skripsi :

Akhmad, Zakaria, “*Pluralisme Agama dalam al-Qur’an: Studi Pemikiran Gamal al-Banna Atas Ayat-Ayat Pluralisme*” Skripsi: UIN Sunan Kalijaga. 2010.

Auliaakbar, Gama Norisda, Skripsi : “*Pluralisme Agama Dalam Al-Qur’an (Telaah Kritis Pemikiran Nurcholish Madjid Mengenai Kesamaan Agama-agama).*” Ponorogo : IAIN Ponorogo. 2019.

Hidayati, Nur, “*Penafsiran Ayat-ayat Tentang Pluralisme Agama dalam Jaringan Islam Liberal (JIL).*” Skripsi: UIN Sunan Kalijaga. 2004.

Huda, Dimhayati, “*Pluralisme Dalam Beragama.*” Kediri: STAIN Kediri Press. 2009.

Nasrullah, Muhammad, “*Penafsiran Ayat-Ayat Pluralisme Agama Dalam Al-Qur’an dan Tafsiranya Departemen Agama Republik Indonesia.*” Skripsi: UIN Sunan Kalijaga. 2017.

Pojok, “*Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Qur’an.*” Skripsi: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2018.

Rahmalia, “*Toleransi Beragama Dalam Perpektif Tafsir Fi Zhilalil Qur’an.*” Skripsi: UIN Raden Intan Lampung. 2017.

Ridho, Mujtahidur, “*Pluralisme Agama dalam Tafsir Al-Qur’an Modern (Kajian Tafsir Al-Manaar dan Fi Zhilalil Qur’an).*” Skripsi: Institus Agama Islam Negeri Al-Jami’ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Sunan Kalijaga. 2001.

Saleh, Fauzan, “*KajianFilsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama.*” Kediri: STAIN Kediri Press. 2011.

Sumbulah, Umi, "Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama." Malang: UIN-Maliki Press. 2013.

Joernal :

Abdillah, Arafat Noor, "Pluralisme Agama dalam Konteks Keislaman di Indonesia." *Jurnal Religi*, Vol. XV, No. 1 (2019).

Abidin, Zeanal, "Pluralisme Agama dan Pola Komunikasi Antar Budaya di Indonesia." *Jurnal*.

Algnih, Igneus, "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)." *Jurnal Criksetra* Vol. 5 No. 10 (2016).

Andi, Azhir dan Ezi Fadilla, "Menyikapi Pluralisme Agama Perspektif Al-Qur'an." *Essensia*, Vol 17, No. 1. April (2016).

Dzakie, Fatonah, "Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia." *Jurnal Al-Adyan* Vol. IX, No. 1 (2014).

Esack, Farid, "Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme."

Biyanto, "Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-Nilai Pluralisme." <http://doaj.org>.

Duraesa, Muhammad Abzar & Muzayyin Ahyar, "Pluralisme Asimetris: Pluralitas dan Gerakan Sosial Masyarakat Indonesia Kontemporer." *Al-A'raf* Vol. XVI, No. 2 (2019).

Ghazali, Abd. Moqsith, "Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Quran."

Kuswanjono, Arqom, "Pluralisme Pancasila." *Jurnal Filsafat* Vol. 39, No. 1 (2006).

Lestari, Julita, "Plualisme Agama di Indonesia." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* Vol. 1, No. 1 (2020).

Purwanto, "Pluralisme Agama dalam Perspektif Nurcholish Madjid." <http://doaj.org>.

Moqsith, Abdul, "Pandangan Ulama Konservatif dan Progresif Tentang Ayat *Laa Ikraha Fiddiin*." <http://doaj.org>.

Wibisono, M. Yusuf, "Pluralisme Agama dan Perubahan Sosial Dalam Perpektif Islam." *Jurnal Agama dan Lintas Agama*, Vol. 1 No. 1 (2016).

Wulandari, dkk, "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat *Ishlah* (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 2, No. 1 (2017).

Zarkasyi, Hamid Fahmy, "Liberalisasi Pemikiran Islam Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis." *Jurnal Tsaqafah* Vol. 5, No. 1 (2011).

Website :

Gazali, Hatim, “Agama dalam Cetakan Biru.” <http://islamlib.com/agama/agama-dalam-cetakan-biru/>.

Mengutip dari wawancara Nong Daral Mahmada dengan Nurcholis Madjid. <http://islamlib.com/gagasan/pluralisme/nucholis-madjid-dalam-hal-toleransi-eropa-jauh-terbelakang/>.

Rachman, Budhy Munawar, “Basis Teologi Persaudaraan Antar-agama.” <http://islamlib.com/gagasan/pluralisme/basis-teologi-persaudaraan-antar-agama/>